

TALAM MUTA'ALLIM

Jurnal Ilmiah Keislaman, Pendidikan dan Pembelajaran

**Reinforcement dan Motivasi Belajar; Pembelajaran
PAI di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin**
Suraijiah

**Pola Parenting Pada PAUD-TK Pelindo dan PAUD-TK
Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin**
Raihanatul Jannah

لصرع بين لفصحي ولعامية
فيصل مبارك

**Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Pada
MAN Se Kota Banjarmasin**
Murhan Juhri

Pendekatan Filsafat Dalam Memahami Hadis Nabi
Muhammad Iqbal

**Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Pada
Madrasah Negeri Model di Kabupaten Banjar**
Ahmad Salabi

**Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di MAN 2 Martapura
Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar**
Maully Sihombing

**Kompetensi Paedagogik dan Profesional Guru PAI di MI
Hidayatussibyan Sei Sungai Punggu Baru Kecamatan Anjir Muara
Kabupaten Barito Kuala**
Abdul Manaf dan Syarkiyah



Diterbitkan Oleh :
Jurusan Kependidikan Islam Prodi MPI & BKI
Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari
BANJARMASIN

TA'LİM MUTA'ALLIM

Jurnal Ilmiah Keislaman, Pendidikan dan Pembelajaran

Terbit dua kali setahun, memuat tulisan yang diangkat dari hasil telaahan dan kajian analitis-kritis, maupun dari hasil penelitian sekitar keislaman, pendidikan dan pembelajaran sesuai ilmu yang dikembangkan

Pelindung/Penanggung Jawab:

Ketua Jurusan KI Prodi MPI & BKI
Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

Pemimpin Ketua/Ketua Pengarah:

Surawardi, M.Ag.

Ketua Penyunting:

Surawardi, M.Ag.

Sekretaris Penyunting:

Fadliyanur, S.Pd.I.

Penyunting Pelaksana:

H. Fahmi Hamdi, Lc., MA., Helma Nuraini, S.Psi., M.Pd.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA., Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag.,
Drs. Abdul Hayat, M.Pd., Drs. Murdan, M.Ag., Dra. Hj. Rusdiana, M.Ag.

Tata Usaha:

Drs. Murhin, Abd. Aziz, SH., Hani, S.Ag., H. Samsuni, M.AP, Raudatul
Jannah, SE, Raudatul Husna

Alamat Penyunting dan Tata Usaha;

Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
Jurusan Kependidikan Islam Prodi MPI & BKI
Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin Kalimantan Selatan 70235
Telp. (0511) 3253939/HP.085248762451

E-mail : tabiyah.ki@gmail.com

Dicetak pada percetakan "Comdes Kalimantan"

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

REINFORCEMENT DAN MOTIVASI BELAJAR;
PEMBELAJARAN PAI DI SLB NEGERI
PELAMBUAN KOTA BANJARMASIN 1-18
Suraijjah

POLA PARENTING PADA PAUD-TK PELINDO
DAN PAUD-TK SABILAL MUHTADIN
KOTA BANJARMASIN 19-48
Raihanatul Jannah*

الصراع بين الفصحى والعامية 49-60

فيصل مبارك

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
PADA MAN SE KOTA BANJARMASIN 61-70
Murhan Zuhri

PENDEKATAN FILSAFAT DALAM
MEMAHAMI HADIS NABI 71-82
Muhammad Iqbal

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA
PENDIDIKAN PADA MADRASAH NEGERI
MODEL DI KABUPATEN BANJAR 83-96
Ahmad Salabi

PELAKSANAAN SUPERVISI PENDIDIKAN
DI MAN 2 MARTAPURA KECAMATAN MARTAPURA
KABUPATEN BANJAR 97-114
Maully Sihombing

KOMPETENSI PAEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU PAI
DI MI HIDAYATUSSIBYAN SEI SUNGAI PUNGGU BARU
KECAMATAN ANJIR MUARA KABUPATEN BARITO KUALA 115-124
Abdul Manaf dan Syarkiyah

REINFORCEMENT DAN MOTIVASI BELAJAR; PEMBELAJARAN PAI DI SLB NEGERI PELAMBUAN KOTA BANJARMASIN

Suraijiah*

Abstrak

Pendidikan berusaha mengantarkan anak yang belum dewasa menuju ke arah kedewasaan. Pendidikan juga berusaha membimbing anak dari yang belum mampu berdiri sendiri agar menjadi mandiri dan bertanggung jawab baik secara individual, sosial, maupun susila. Reinforcement merupakan salah satu usaha guru dalam menciptakan hubungan yang kondusif dengan peserta didik agar mereka mampu merespon kegiatan pembelajaran dengan baik. Reinforcement yang efektif akan menimbulkan motivasi bagi anak untuk lebih fokus, lebih siap dan senang mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari reinforcement yang diberikan guru PAI pada anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin.

Kata Kunci: Pendidikan, pendidik, peserta didik, reinforcement dan motivasi

A. Latar Belakang Masalah

Reinforcement atau penguatan mental merupakan salah satu bentuk pemberian motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik) oleh guru terhadap peserta didik. *Reinforcement* berguna untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam aktivitas belajar-mengajar. Bentuk pemberian *reinforcement* ini bisa berupa acungan jempol, tepuk tangan, kalimat pujian seperti “bagus sekali”, “pintar”, “kerja yang bagus” atau bahkan memberi hadiah, dan bisa juga berupa *gesture* (sikap-isyarat) misalnya, pandangan langsung atau menepuk pundak anak tanda bangga. Meskipun kecil, perbuatan-perbuatan seperti itu dipercaya memiliki efek yang sangat besar bagi peserta didik. Mereka akan lebih merasa percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar. Prinsip ini juga berlaku pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (seterusnya disebut PAI).

Reinforcement termasuk dalam komunikasi antara pendidik dan anak didiknya. Dalam pendidikan, kedudukan anak didik¹ sangat penting anak didik adalah

objek para pendidik dalam melakukan tindakan yang bersifat mendidik. Hubungan antara guru dan siswa diharapkan bermuara pada lahirnya tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan.²

Pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tidak berdaya, yang hampir keseluruhan hidupnya bergantung diri kepada orang lain beranjak ke tingkat dewasa, yaitu suatu keadaan dimana anak sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, baik secara individual, sosial, maupun secara susila.³

Dalam Islam, pendidikan bernilai universal, yakni tidak mengenal batasan umur, jenis kelamin, status ekonomi, sosial dan budaya: semua Muslim wajib menuntut ilmu. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ⁴

Tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi cobaan hidup dan telaten,

mengutamakan fleksibilitas dalam mendidik. Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 48.

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 6.

³*Ibid.*, h. 25-26.

⁴Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (tt.: Maktabah Abi Alma'athi, tth.), h. 151. Dikutip dari *e-Book Al-Maktabah Al-Syamilah*.

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

¹Anak didik dapat dilihat dari beberapa segi yang akan membedakan satu dengan yang lainnya, yaitu usia anak didik, kondisi ekonomi keluarganya, minat dan bakatnya, serta tingkat intelegensinya. Dengan mengetahui itu semua, pendidik seharusnya

sabar, serta cerdas dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan menjadikannya insan yang beriman dan bertakwa. Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah mencetak anak didik yang mampu bergaul dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada sesama manusia, beriman dan bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya.

Hal ini sesuai dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3 yang berbunyi

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Peluang untuk mendapat ilmu pengetahuan terbuka bagi siapa saja bahkan bagi siswa-siswa yang memiliki keterbatasan fisik. Pemerintah dan masyarakat telah mendirikan sekolah-sekolah luar biasa bagi anak-anak ini dan salah satu sekolah tersebut adalah di SLBNegeri pelambuan Kota Banjarmasin. Ajaran Islam juga mengisyaratkan bahwa keterbatasan fisik seseorang tidak menutup kesempatannya untuk memperoleh pengetahuan agama. Sebuah hadist menyatakan bahwa jika Allah menghendaki kebaikan untuk seseorang (siapa saja), maka Allah akan memberi pemahaman kepadanya tentang agama, yaitu hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

⁵Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, 2007.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري ومسلم)

Di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin, para siswa juga belajar seperti anak-anak lain dan dibina oleh para pendidik yang berkompeten dan berkualitas. Mereka juga mendapat mata pelajaran-mata pelajaran seperti di lembaga pendidikan lain pada umumnya, tidak ketinggalan materi Pendidikan Agama Islam.

Bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus yang terdapat di SLB Negeri pelambuan Kota Banjarmasin soalnya adalah cara penyampaian materi dan pemberian motivasi. Pemberian motivasi adalah hal utama yang digunakan para pendidik untuk mengajak anak-anak ini belajar. Anak-anak yang memiliki keterbatasan seperti mereka banyak yang nampak kurang fokus dan kurang bersemangat saat belajar. Untuk itulah para guru memberi motivasi ekstrinsik (dari luar) dalam bentuk penguatan mental.

Melihat dari kenyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, yang selanjutnya dituangkan dalam karya ilmiah yang berjudul *REINFORCEMENT PEMBELAJARAN PAI SLB NEGERI PELAMBUAN KOTA BANJARMASIN*.

B. Definisi Operasional

Untuk lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan mengenai judul diatas maka berikut penjelasan beberapa istilah operasionalnya:

1. *Reinforcement* artinya penguatan⁷ yaitu tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa dalam belajar yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.⁸

⁶Muhammad Nashirudin al-Bani, *Ringkasan Shahih Bukhari* (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), h. 130.

⁷John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 475.

⁸J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 58.

2. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁹
3. Pembelajaran PAI adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam kegiatan belajar di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut di atas secara operasionalnya yaitu pemberian respon positif oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran PAI yang terdapat di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin yang terdiri dari:

- a. Pemberian *reinforcement* oleh guru Pendidikan Agama Islam.
- b. Jenis-jenis *reinforcement* baik verbal dan non verbal yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.
- c. bentuk-bentuk motivasi yang timbul dalam diri siswa setelah mendapat *reinforcement*
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian *reinforcement*.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *reinforcement* diberikan dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin?
2. Apa saja jenis-jenis *reinforcement* yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin?
3. Bagaimana bentuk-bentuk motivasi yang timbul dalam diri siswa setelah mendapat *reinforcement*?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemberian *reinforcement* siswa pada pembelajaran PAI di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meneliti pemberian *reinforcement* dalam pembelajaran PAI di SLBNegeri Pelambuan Kota Banjarmasin?
2. Untuk mengetahui jenis-jenis *reinforcement* yang diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin tersebut?
3. Untuk mengetahui motivasi yang muncul setelah *reinforcement* yang diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin tersebut?
4. Untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian *reinforcement* dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin?

E. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan nantinya akan berguna antara lain:

1. Sebagai sumber informasi dan inspirasi bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam tentang pentingnya pemberian *reinforcement* kepada anak didik dalam rangka meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kepercayaan diri mereka, terutama anak-anak berkebutuhan khusus.
2. Sebagai pijakan bagi penelitian selanjutnya tentang pentingnya pemberian *reinforcement* dan motivasi belajar dan tambahan koleksi penelitian.

F. Kajian Teori dan Telaah Pustaka

1. Kajian Teori

Pemberian *reinforcement* dan motivasibelajar merupakan serangkaian aktivitas belajar-mengajar yang masuk dalam interaksi edukatif¹⁰ antara guru dan murid. Dalam interaksi edukatif, baik guru maupun murid harus aktif. Syaiful Bahri Djamarah bahkan menyatakan bahwa tidak

⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 158.

¹⁰Interaksi pengajaran yang berada atau terkait oleh situasi dan tujuan pendidikan, Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 111.

ada proses belajar tanpa keaktifan anak didik.¹¹

Dalam interaksi edukatif, tidak semua anak didik termotivasi untuk semua bidang studi. Motivasi anak didik untuk pelajaran tentu bisa berbeda-beda, ada anak didik yang memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang, dan ada juga yang sedikit sekali memiliki motivasi. Hal ini perlu disadari oleh guru agar dapat memberi motivasi yang bervariasi kepada anak didik.

Jika terdapat anak didik yang kurang termotivasi untuk belajar, peranan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar diri anak didik sangat diperlukan. Motivasi ekstrinsik ini diberikan bisa dalam bentuk ganjaran, pujian, hadiah, dan sebagainya yang lebih kompleks disebut *reinforcement* atau penguatan.¹²

a. Pengertian Motivasi dan *Reinforcement*

Motivasi berasal dari kata "motif" yang berarti alasan atau sebab seseorang melakukan sesuatu.¹³ Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹⁴

Memberi motivasi pada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin berbuat sesuatu. Pada tahap awalnya, pemberian motivasi akan menyebabkan siswa merasakan adanya kebutuhan untuk belajar atau ingin melakukan kegiatan belajar.¹⁵

Bagaimana secara efektif menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik adalah salah satu isu yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pengajaran. Ini terkait dengan pandangan bahwa keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi atau

dorongan.¹⁶ Prinsip dasarnya adalah bahwa motivasi dapat efektif bila diberikan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.¹⁷

Timbulnya perasaan perlu belajar di dalam diri siswa disebut motivasi intrinsik, sedangkan stimulasi dari guru dan lingkungan belajar, artinya dari luar diri, akan menimbulkan motivasi ekstrinsik. Penghargaan atau pujian terhadap seorang peserta didik yang menunjukkan prestasi belajarnya merupakan salah satu upaya menumbuhkan motivasi dari luar diri peserta didik.

Salah satu sumber motivasi ekstrinsik yang dapat diusahakan oleh pengajar adalah *reinforcement*. Kata *reinforcement* berasal dari bahasa Inggris yang artinya "penguatan",¹⁸ yakni memberikan penghargaan kepada siswa dengan tujuan meningkatkan keaktifan dan semangat belajarnya. Karena itu, *reinforcement* sangat erat hubungannya dengan hadiah. Untuk memperbesar peranan peserta didik dalam aktivitas belajar, maka *reinforcement* dari guru sangat diperlukan. Individu akan terus berupaya meningkatkan prestasinya, jika ia memperoleh penghargaan atau hadiah.¹⁹

Pengertian *reinforcement* atau penguatan menurut para ahli adalah sebagai berikut. Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa *reinforcement* adalah segala bentuk respons, verbal ataupun non-verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu dorongan ataupun koreksi.²⁰

Lebih lanjut, Uzer Usman, respons terhadap suatu tingkah laku siswa (yang positif) ini bertujuan meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 12.

¹²*Ibid.*, h. 64.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 930.

¹⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 73.

¹⁵*Ibid.*, h. 77-78.

¹⁶Lihat misalnya dalam Ahmad Rohani, *op. cit.*, h. 13.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 45.

¹⁸John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 475.

¹⁹Ahmad Rohani, *op. cit.*, h. 15-16.

²⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 80-81.

laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar.

Senada dengan Uzer Usman, J.J Hasibuan dan Moedjiono, juga menyatakan bahwa *reinforcement* atau penguatan adalah tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.²¹ Dengan sedikit perbedaan redaksi, *Riannya Rahayu berpendapat bahwa reinforcement* adalah "konsekuensi dari tindakan yang membuat tindakan tersebut cenderung akan diulangi".²²

Dengan demikian, *reinforcement* tidak lain dari respons positif yang diberikan guru untuk mendorong motivasi belajar siswa. Karena setiap manusia memiliki keinginan untuk dicintai dan dihargai, pemberian *reinforcement* secara psikologis akan berpengaruh positif terhadap tingkah laku siswa yang menerimanya.

b. Tujuan Pemberian Reinforcement

Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah memberikan *reinforcement* untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.²³ J.J Hasibuan dan Moedjiono dan beberapa ahli lain menyebutkan ada beberapa tujuan yang bisa dicapai melalui pemberian *reinforcement*.

Pertama adalah meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.²⁴ Konsentrasi dalam belajar sangat diperlukan agar proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa berlangsung efektif. Probleminya adalah tingkat konsentrasi keseluruhan siswa dalam satu kelas tidak rata dan dapat turun-naik. *Reinforcement* dapat mengembalikan konsentrasi siswa jika

diberikan setelah mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Kedua, *reinforcement* melancarkan atau memudahkan proses belajar.²⁵ Belajar akan terasa menyenangkan jika guru dan murid saling mendukung. Murid memperhatikan penjelasan guru, dan guru memberi penghargaan pada murid yang menunjukkan usaha serta prestasi belajar. Semangat seperti itu akan memudahkan proses belajar dan meninggalkan kesan bagi para siswa itu sendiri.

Ketiga, penguatan membangkitkan dan mempertahankan motivasi.²⁶ Setiap anak yang memiliki motivasi belajar cenderung selalu ingin tahu apa yang ada di sekitarnya. Namun kebosanan bisa datang, beban tugas-tugas dapat memicu stress. Di saat seperti ini, anak-anak membutuhkan perhatian dan dorongan agar tetap termotivasi.

Keempat, *reinforcement* mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif.²⁷ Siswa yang nakal dan suka mengganggu teman-temannya tentu sangat mengganggu proses pembelajaran. *Reinforcement* dapat mengubah anak pengganggu menjadi siswa yang aktif belajar. Ini terlihat dari pengalaman Yudha Nata Saputra yang menyaksikan seorang siswa nakal yang diberikan *reinforcement* karena siswa berhasil menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Siswa yang sebelumnya sering berbuat onar saat jam pelajaran secara perlahan namun pasti berbalik menjadi siswa yang berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab.²⁸

c. Jenis-Jenis Reinforcement

Dalam pemberian *reinforcement*, seorang guru memiliki dua pilihan yang dapat dipergunakan dalam kesempatan yang berbeda atau dipadukan di saat-saat yang tepat. Guru dapat mempraktikkan penguatan

²¹J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 58.

²²Ryanna rahayu, Reinforce Belajar, <http://riannarahayu.wordpress.com/2009/09/16/reinforce-belajar/>, diakses Kamis, 17-Mei-2012, pukul 11:33.

²³Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h.74.

²⁴J.J Hasibuan dan Moedjiono, *op. cit.*, h. 58.

²⁵*Ibid.*, h. 58.

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

²⁸Yudha Nata Saputra, *Manfaat Reinforcement Dalam Pembelajaran*, <http://www.apb.or.id/?p=629>, diakses, Kamis 17-mei-2012, pukul 11:37.

dalam bentuk verbal dan non verbal. J.J Hasibuan dan Moedjiono²⁹ menjelaskan bentuk penguatan verbal yaitu: dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru Seperti dalam contoh: “baik”, “bagus”, “tepat”, “saya sangat menghargai pendapatmu”, “pikiranmu sangat cerdas”, dan lain-lain. Sedangkan bentuk penguatan non verbal, menurut mereka, ada lima macam: yaitu penguatan gestural, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, dan penguatan berupa tanda atau benda.³⁰

Penguatan gestural diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan pada siswa. Misalnya mengangkat alis, tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda “jempolan”, dan lain-lain.

Jenis penguatan non verbal berikutnya, menurut Hasibuan dan Moedjiono, adalah dengan dengan cara mendekati siswa. Ini untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru duduk dalam kelompok diskusi, berdiri di samping siswa. Sering gerakan guru mendekati siswa diberikan untuk memper-kuat penguatan yang bersifat verbal.³¹

Jenis penguatan lain yaitu penguatan dengan sentuhan. Hasibuan dan Moedjiono menjelaskan bahwa guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa. Sering kali untuk anak-anak yang masih kecil guru mengusap rambut kepala siswa.³²

Penguatan, menurut Hasibuan dan Moedjiono, juga bisa dilakukan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan ini dapat berupa siswa diminta memimpin kegiatan, dan lain-lain.³³ Sependapat dengan Hasibuan dan Moedjiono, Uzer Usman memberikan contoh penguatan dengan menggunakan

kegiatan-kegiatan yang disenangi siswa atau tugas-tugas yang disukai oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolahnya.³⁴

Jenis penguatan yang terakhir yang disarankan oleh Hasibuan dan Moedjiono berupa tanda atau benda. Penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain: komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian prangko, mata uang koleksi, pulpen, permen, dan sebagainya.³⁵

d. Prinsip Penggunaan *Reinforcement*

Moh. Uzer Usman menerangkan ada tiga prinsip penggunaan *reinforcement* agar membawa pengaruh positif bagi perkembangan intelektual dan psikologis siswa yaitu:

Kehangatan dan keantusiasan. Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.³⁶

Kebermaknaan. Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya. Yang jelas jangan terjadi sebaliknya.³⁷

Menghindari penggunaan respons yang negatif. Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respons negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan

²⁹J.J Hasibuan dan Moedjiono *op. cit.*, h. 59.

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

³⁴Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 82.

³⁵J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *loc. cit.*, h.

³⁶Moh. Uzer Usman, *loc. cit.*, h. 82.

³⁷*Ibid.*

langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan kepada siswa lain.³⁸

Perlu diketahui bahwa *reinforcement* dapat berpengaruh pada kelompok usia siswa mana saja, tidak terbatas untuk tingkat sekolah tertentu. Yang diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah keyakinan bahwa siswa akan menghargainya dan menyadari respon yang diberikan guru.

Pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat siswa memperhatikan guru, memperhatikan temannya dan benda yang menjadi tujuan diskusi. *Reinforcement* juga bisa diberikan pada siswa yang sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca atau bekerja di papan tulis. Terakhir, guru juga bisa menghargai siswa yang menyerahkan hasil kerja atau bekerja dengan kualitas yang baik (dari sisi kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi).³⁹ Untuk lebih jelasnya tentang seperti apa *Reinforcement* yang digunakan dalam pembelajaran bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

e. Cara Menggunakan *Reinforcement*

Moh. Uzer Usman juga menerangkan beberapa cara menggunakan *reinforcement* agar dalam pemberiannya dapat terlaksana dengan tepat dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu:⁴⁰

Pertama, penguatan harus jelas kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan sebab bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.

Kedua, penguatan kepada kelompok. Penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan bermain bola voli yang menjadi kegemarannya.

Ketiga, pemberian penguatan dengan segera. Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan

yang ditunda pemberiannya cenderung kurang efektif.

Keempat, variatif dalam penggunaan. Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis kata saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.

Buchari Alma juga menambahkan, disaat guru memberikan *reinforcement* baik yang bersifat verbal atau gestural, guru harus memandangi muka murid. Guru harus menghindari mengucapkan kata-kata "bagus" atau memberikan tanda "jempol" sambil melihat ke arah lain. Jika memberi *reinforcement* ke seluruh kelas dengan cara verbal seperti "wah, kelas ini memang pintar", "nampaknya kelas ini lebih kreatif", maka saat mengucapkan kalimat tersebut guru hendaknya tidak sambil memandangi jauh keluar jendela, tetapi menatap seluruh kelas.⁴¹

2. Kajian Pustaka

Sepengetahuan peneliti penelitian tentang pemberian *reinforcement* dan motivasi belajar, baik di sekolah biasa atau normal bahkan di SLB belum pernah dilakukan. Dipilihnya judul tentang pemberian *reinforcement* dan motivasi belajar di SLB tersebut didasari atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Mengingat *reinforcement* termasuk dalam delapan keterampilan dasar mengajar, maka sangat penting untuk melihat bagaimana guru di SLB menerapkannya dalam proses belajar anak yang berkebutuhan khusus.
- b. Penelitian ini memperhatikan secara seksama pemberian motivasi terhadap anak didik secara *continue* karena pada prinsipnya, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga bertindak sebagai motivator.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka untuk memperdalam secara aplikasi tentang pemberian *reinforcement* dan motivasi belajar di SLB aspek penelitian semestinya perlu dilakukan. Kemudian untuk memper-

³⁸Ibid.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 119.

⁴⁰Uzer Usman, *op. cit.*, h. 83.

⁴¹Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 34.

kuat analisis penelitian ini maka secara teoritik buku buku terbaru yang bisa dijadikan sebagai bahan kajian antara lain: Ahmad Rohani dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). Pada buku ini dipaparkan ada semacam pedoman pengamatan tentang penerapannya meliputi: hal-hal yang bisa diamati dalam pemberian *Reinforcement* ketika pembelajaran berlangsung. Mengingat tugas guru PAI yang mengajar di SLB lebih berat maka pemberian *Reinforcement* menjadi tuntutan kewajiban yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Selain buku tersebut secara lebih khusus pembahasan yang berkaitan dengan pemberian *reinforcement* dan motivasi belajar bisa juga dikaji pada buku buku sebagai berikut: Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)* (Bandung: Alfabeta, 2009), pada buku ini dipaparkan tentang cara penerapan *reinforcement* dan motivasi belajar dalam pembelajaran. Yudha Nata Saputra, *Manfaat Reinforcement Dalam Pembelajaran*, <http://www.apb.or.id/?p=629>, diakses, Kamis 17-Mei-2012, pukul 11:37. Pada buku ini banyak membahas tentang tujuan dan kegunaan *Reinforcement* dalam Pembelajaran salah satunya adalah mengalihkan perilaku negatif kepada perilaku positif ketika pembelajaran berlangsung. Selain buku-buku tersebut masih akan terus dikaji lagi buku-buku lain yang ada relevansinya dengan penerapan *reinforcement* dan motivasi belajar dalam pembelajaran.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Metode

Penelitian ini difokuskan pada pemberian *reinforcement* dan motivasi belajar siswa di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin yang meliputi: Pemberian *reinforcement* oleh guru Pendidikan Agama Islam. Jenis-jenis *reinforcement* baik verbal dan non verbal yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Bentuk motivasi belajar yang timbul dalam diri siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian *reinforcement*. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan

(*field Research*) dengan pendekatan metode *Diskriptif Kualitatif*.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil Lokasi di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin. Pengambilan lokasi ini didasarkan dengan kondisi yang representatif untuk diteliti seperti: status SLB yang Negeri, latar belakang guru PAI memang berasal dari latar pendidikan PAI, fasilitas belajar yang memadai serta SLB tersebut meliputi SDLB, SMPLB dan SMALB. Kemudian berdasarkan peninjauan awal SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin ini juga mudah di akses melalui IT yakni memiliki fasilitas Internet yang setiap saat bisa di akses.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SLB siswa di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SLB Negeri pelambuan Kota Banjarmasin tahun ajaran 2012/2013.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *reinforcement* pada pembelajaran PAI di di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin

4. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka data yang digali dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Data yang berkaitan dengan rumusan masalah tentang pemberian *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin seperti:

a) Pemberian *reinforcement* oleh guru Pendidikan Agama Islam.

b) Jenis-jenis *reinforcement* baik verbal dan non verbal yang

diberikan guru pada pembelajaran PAI.

- c) Bentuk motivasi belajar yang timbul dalam diri siswa setelah diberikan *reinforcement*
- d) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian *reinforcement* dan motivasi pada pembelajaran PAI di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin yang meliputi: guru, siswa, dan fasilitas sekolah.

2) Datadata yang mendukung data di atas mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu:

- a) Sejarah singkat berdirinya SLB Negeri pelambuan Kota Banjarmasin
- b) Keadaan sarana dan prasarana SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin
- c) Keadaan sekolah, kepala sekolah, dewan guru, tata usaha SLB Negeri pelambuan Kota Banjarmasin

b. Sumber Data Penelitian

- 1) Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dijadikan subjek dalam penelitian ini serta kepala sekolah dan tata usaha/karyawan.
- 2) Dokumentasi data yang diperlukan dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Untuk menggali data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi partisipan, yakni penulis dalam mengadakan pengamatan secara langsung mengenai masalah yang diteliti di lokasi penelitian ke SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin khususnya ketika pembelajaran PAI dilakukan.
- b. Wawancara, yaitu penulis mengadakan wawancara langsung untuk menggali data yang diperlukan dalam penelitian kepada nara sumber yaitu guru PAI yang bersangkutan dan ditambah hasil

wawancara dengan kepala sekolah serta tata usaha.

- c. Dokumenter, teknik ini digunakan untuk menggali data-data melalui dokumen yang dimiliki sekolah seperti dokumen yang berkaitan dengan data data seperti sejarah singkat berdirinya SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin, data mengenai keadaan murid, guru, dan staf tata usaha serta keadaan fasilitas sekolah.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebelum dilakukan langkah penafsiran data, dengan cara triangulasi (cek dan ricek) untuk menguji kebenaran hasil observasi dengan wawancara, reinterview dan melihat konsistensi data dari waktu ke waktu. Kegiatan ini berlangsung selama penelitian, dari pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan.

7. Penafsiran Data dan Analisis Data

Langkah penafsiran dan analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Jadi selama dilakukan pengamatan yang rinci dan wawancara yang mendalam hingga dilakukan cek dan ricek, penafsiran terhadap data yang ada terus dilakukan hingga data dianggap jenuh Selanjutnya dilakukan penyusunan hasil analisis dengan metode induktif ke deduktif secara diskriptif analitik dan mengkaitkan dengan teori substantif.

H. Penyajian Data

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan data-data hasil observasi, wawancara, partisipan di lapangan dan penelitian terhadap dokumen-dokumen sekolah. Temuan riset yang akan dibahas adalah mengenai pemberian *reinforcement* dan motivasi belajar dalam pembelajaran PAI di SLBN Pelambuan Banjarmasin. Untuk lebih mudah dan terarahnya penyajian data maka penulis akan menyajikan data sesuai dengan rumusan masalah, yaitu:

1. *Reinforcement* yang Diberikan pada Pembelajaran PAI di SLBN Pelambuan Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, motivasi adalah faktor penting yang paling dibutuhkan bagi anak-anak SDLB. Keinginan untuk diperhatikan dan disanjung sangat mempengaruhi proses belajar mereka. Penggunaan *reinforcement* secara terus-menerus harus diberikan kepada anak-anak ini agar kegiatan pembelajaran dapat terus terlaksana.

Selain itu, kesabaran yang sangat besar dari pihak guru sangat diperlukan dalam menghadapi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ini karena anak-anak yang masuk dalam golongan C (memiliki IQ yang lemah) kurang cepat menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru. Mereka perlu dibimbing secara perlahan. Maka selama proses bimbingan yang perlahan tersebut pemberian motivasi harus diberikan terus-menerus agar anak mau belajar.

Bpk Amin Kamidi, S.Pd, S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam sekaligus Kepala Sekolah di SLBN pelambuan yang mengajarkan semua golongan anak mulai dari SD hingga SMA menyebutkan:

Kita tidak bisa memaksakan anak-anak ini harus belajar. Di saat mereka ada keinginan untuk belajar kesempatan itu tidak boleh disia-siakan. Pemberian motivasi harus dilakukan untuk bisa mempertahankan keinginan (belajar) yang timbul. Tetapi jika anak sudah tidak bersemangat lagi kita tidak bisa memaksakan apapun kepada mereka, apalagi jika jam-jam pelajaran mau berakhir. Terkadang ada anak yang dipulangkan terlebih dahulu.

Cukup jelas bahwa guru-guru di SLBN Pelambuan ini tidak dapat bersifat kaku dalam menghadapi situasi-situasi darurat seperti ini.

Dalam memberikan penguatan emosional atau *reinforcement*, guru menggunakan bahasa yang sangat lembut dan mudah dipahami bahkan bagi anak-anak yang memiliki IQ lemah sekalipun. Sebagian guru menggunakan bahasa daerah (Banjar) saat memberi penguatan agar anak

dapat lebih mudah memahami maksud gurunya. Contoh kalimatnya seperti "*bagusnya nak tulisan pian*" (bagus sekali tulisanmu, nak). Dengan bahasa demikian mereka langsung mengerti dan merasa dihargai.

Guru yang profesional memiliki strategi dalam memberikan *reinforcement* kepada siswanya seperti yang disampaikan oleh Dani Adi Safitri, S.Hi yang juga seorang guru agama Islam di SLBN. Menurut beliau pemberian motivasi bagi anak-anak di sekolah ini tidak bisa disamakan dengan anak-anak normal yang lain. Harus ada sesuatu yang bisa menarik perhatian mereka. "Kalau saya biasanya menggunakan media seperti laptop atau gambar. Dengan menggunakan media perhatian mereka (terhadap materi ajar) akan lebih besar".

2. Jenis-Jenis *Reinforcement* yang Diterapkan dalam Pembelajaran PAI di SLBN Pelambuan Banjarmasin

Keterbatasan yang dimiliki oleh siswa di SLBN Pelambuan baik Golongan kelas A/Tunanetra, kelas B/ Tunarungu wicara, kelas C/ Tunagrahita, kelas D/Tunadaksa serta kelas E/ Autisme Ganda berarti kebutuhan mereka akan penguatan menjadi sangat besar. Tidak jarang karena hal ini guru tidak bisa memaksakan siswa mengikuti rencana pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan observasi, partisipan dan wawancara dengan beberapa staf pengajar diketahui bahwa guru-guru PAI di SLBN Pelambuan sangat sering menggunakan *reinforcement* dalam kegiatan belajar mengajar. Ada enam bentuk penguatan emosional yang sering dipakai yaitu:

Pertama, penguatan *verbal* berupa pengucapan kata-kata atau kalimat "*pintar*", "*bagus sekali*", "*sip*". Ini sering dilakukan oleh guru di saat para siswa mengerjakan tugas menulis atau membujuk siswa agar mau menulis. Setelah mereka selesai mengerjakan tugasnya maka hasil pekerjaannya mereka akan diberi nilai dan pujian.

Kedua, penguatan *gestural* dalam bentuk acungan jempol dan tepuk tangan acap kali digunakan jika ada siswa yang berani mengangkat tangan untuk menjawab

pertanyaan dan berani maju ke depan untuk mengerjakan tugas tertentu.

Ketiga, penguatan dengan *cara mendekati*. Taktik ini sering digunakan apabila ada siswa yang tidak berkonsentrasi terhadap pekerjaannya. Saat siswa tersebut didekati dan diberi semangat maka ia akan kembali mengerjakan tugasnya.

Keempat, penguatan dengan sentuhan *berupa usapan di rambut* siswa apabila ada anak yang berusaha menyelesaikan pekerjaannya dengan segenap kemampuannya. Usapan tersebut membuat siswa tersebut merasa dihargai.

Penguatan kelima adalah dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan. Guru PAI di SDLB berinisiatif untuk memberikan kegiatan yang menyenangkan dengan memberikan tontonan film anak dengan media laptop. Bpk Amin Kamidi dan Dani adi Safitri menceritakan bahwa di saat film sedang seru, dirinya sengaja menyetop filmnya sebentar untuk meminta siswa membaca doa-doa dan surah surah pendek. "Mereka dengan semangat dan nyaring membaca doa-doa dan surah-surah pendek tersebut dan setelah selesai membaca sebagai *reward* saya putarkan kembali filmnya", ujarnya.⁴²

Keenam adalah penguatan menggunakan benda atau lebih spesifik, hadiah. Bentuk penguatan ini membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran dengan sangat baik. Para siswa termotivasi karena hadiah yang dijanjikan, seperti yang diungkapkan guru mata pelajaran PAI yang lain. "Saya memberikan motivasi dengan memberikan hadiah, bisa permen, pensil, dan lain-lain. Dengan *reward* ini siswa merasa sangat senang. Tapi penguatan seperti ini tidak bisa sering dilakukan untuk menghindari situasi dimana anak baru mau belajar jika diberi hadiah".⁴³

3. Bentuk Motivasi Belajar yang Timbul dalam Diri Siswa Setelah Mendapat Reinforcement

Pemberian *reinforcement* sangat berpengaruh pada tingginya minat belajar siswa. *Reinforcement* membantu mendongk-

rak semangat siswa yang awalnya terlihat lesu dan malas menjadi mau dan mampu mengejar ketertinggalan dari teman-temannya.

Ada lima indikasi peningkatan motivasi belajar yang penulis temukan selama penelitian. Pertama, siswa yang awalnya tidak mau berinteraksi menjadi siap untuk belajar. Seperti sikap yang ditunjukkan oleh siswi yang bernama Alma, seorang anak yang sangat pendiam sehingga sangat sulit untuk diajak bicara bahkan untuk menyebutkan namanya sendiri. Saat berpartisipasi dalam pembelajaran di kelasnya, penulis berusaha memancingnya untuk bicara dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengajaknya kompak dan berfoto bersama. Nia, teman satu kelas Alma juga membantu meyakinkan Alma bahwa ada hadiah yang akan diberikan jika dia mau kompak dengan penulis. Dengan bantuan Nia ternyata cara ini cukup berhasil. Alma berani mengangkat muka dan tersenyum sehingga guru dapat berinteraksi dengan Alma selama pembelajaran berlangsung.

Indikasi kedua, siswa yang bercanda dengan temannya menjadi serius dan memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kejadian seperti ini sangat sering terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di SDLB. Mereka tidak berkonsentrasi mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, malahan memperhatikan teman yang mengajaknya bercanda. Ketika penulis menjanjikan hadiah bagi anak yang selesai menulis dan dapat membaca huruf hijaiyah dengan benar respon mereka sangat positif. Semua anak berhenti bergurau dan mulai mengerjakan yang diperintahkan oleh guru. Hasilnya, ada banyak anak yang dapat membaca huruf hijaiyah dengan benar bahkan jika dicoba tidak sesuai dengan urutannya.

Ketiga, siswa yang lambat dalam menyelesaikan pekerjaannya menjadi cepat dan bersemangat dengan *reinforcement*. Seorang murid bernama Rendi sangat senang saat tulisannya dipuji guru. Saking semangatnya menulis, Rendi sampai terus bolak-balik meraut pensilnya yang cepat tumpul karena terlalu ditekan.

⁴²Ibid.

⁴³Wawancara dengan Gusti Rosmaya Indah Nilasari Noor, *op. cit.*,

Indikasi peningkatan motivasi yang keempat bisa dilihat dari kasus Nanda. Suatu hari dia pernah terlihat malas mengerjakan tugasnya, sementara teman-teman lainnya sudah sibuk menulis. Setelah gurunya memberikan hadiah kepada teman-temannya yang telah selesai menulis, Nanda menjadi terdorong untuk turut serta mengerjakan tugas tersebut. Nanda kemudian berusaha menyelesaikan pekerjaannya yang tertinggal dengan segenap kemampuannya bahkan sampai waktu istirahat.

Kelima, siswa menjadi berani dan percaya diri mengangkat tangan untuk maju ke depan. Nia berani mengangkat tangannya untuk maju ke depan, walaupun sebenarnya dia tidak bisa membaca dengan lancar. Keberanian Nia mengangkat tangannya mendapat pujian dari guru. Kepercayaan diri yang timbul terus dipupuk dengan pemberian *reinforcement*.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian *Reinforcement* dan b. Faktor Siswa

Motivasi Siswa Belajar Pada Pembelajaran PAI Di SLBN Pelambuan Banjarmasin

a. Faktor Guru

Staf pengajar di SLBN Pelambuan Banjarmasin dari Semua jenis kelas/kelompok terdiri dari pengajar yang berlatar belakang S1 dan D4 untuk guru tetap dengan status pegawai negeri sebanyak 15 orang dan 10 orang guru tidak tetap dengan status honorer serta D3 hanya ada satu orang. Sementara itu untuk meningkatkan kualitas guru-guru di SLBN Pelambuan kepala sekolahnya baru menyelesaikan S2 manajemen Pendidikan di Unlam serta masih ada satu guru yang izin belajar ke S1 SLB di Unlam. Bahkan dalam rencana dekat semua guru-guru wajib mengikuti program penyelerasan pendidikan S1 SLB dengan program beasiswa DIKTI Kementerian Pendidikan Nasional.

Tahun Pelajaran	Bidang Program Keahlian (SMK)	Jumlah Siswa			Jumlah Tamatan			Angka DO (%)
		L	P	Jml	L	P	Jml	
2002/2003	Tuna Daksa/Wicara	42	28	70	6	1	7	0
2003/2004	Tuna Netra/Grahit	48	28	76	4	2	6	0
2004/2005	Tuna Grahit	47	29	76	4	-	4	0
2005/2006	A,B,C,D,G	49	33	82	7	4	11	0
2006/2007	A,B,C,D,G,Autis	53	43	96	7	4	11	0
2007/2008	A,B,C,D,G,Autis	56	54	110	9	4	13	0
2008/2009	A,B,C,D,G,Autis	65	64	129	9	6	15	0
2009/2010	A,B,C,D,G, Autis	93	64	157	8	4	12	0
2010/2011	A,B,C,D,G, Autis	105	73	178	8	5	13	0
2011/2012	A,B,C,D,G, Autis	110	87	197	-	-	-	-
2012/2013	A,B,C,D,G, Autis	110	87	197	-	-	-	-

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SLB Negeri Pelambuan Teluk Dalam Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan tahun 2012-2013

c. Faktor Fasilitas Sekolah

Sarana dan prasarana pendidikan di SLBN Pelambuan Kota Banjarmasin diperuntukkan bagi seluruh siswa di SLBN untuk semua bidang program keahlian mulai dari kelas: A,B,C,D,G, Autis Sekolah ini memiliki fasilitas yang lengkap untuk

menunjang pembelajaran bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Adapun data-data terkait sarana dan prasarana yang penulis dapatkan melalui observasi di lapangan serta dokumentasi dari pihak sekolah sebagaimana terlampir pada tabel berikut:

Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Luas m ²	Kondisi Ruang/Jumlah Ruang			Keterangan
			Baik	RR	RB	
Ruang Teori	18	648	6	2	10	
Ruang Praktik Halaman/lainnya	1	36	1	-	-	Sedang direhab Halaman/teras
Ruang kelas		1.918	-	-	-	
Laboratorium IPA	1	30	-	-	1	
Laboratorium IPS	1	30	-	-	1	
Laboratorium Bahasa	1	30	-	-	1	
Laboratorium Matematika	1	30	-	-	1	
Ruang Kesenian	1	30	-	-	1	
Ruang Keterampilan	1	30	-	-	1	Sedang direhab
Ruang Autis	1	30	-	-	1	
Ruang Olah Raga	1	36	-	-	1	
UKS	1	30	-	-	1	
Perpustakaan	1	30	1	-	-	
Ruang Komputer/Elektros	1	30	1	-	-	
Jumlah		2.938	3	-	9	

Jumlah dan Kondisi Buku Pelajaran

Jenis Buku	Jumlah (Eks.)	Keterangan
Buku Paket	445	Semua B.Studi
Buku Penunjang	585	Semua B.Studi
Buku Fiksi	674	
Buku Non Fiksi	456	
Buku Agama	125	B.Studi dan Cerita
Buku Cergam	45	
Buku Lainnya	625	
Jumlah	2.955	

I. Analisis Data

Diskusi dibagian analisis data ini akan disusun berdasarkan rumusan masalah dan membandingkan antara teori-teori dan data-data hasil penelitian. Pertama, penulis akan menganalisa aspek pemberian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian penulis akan menyajikan jenis-jenis *reinforcement* yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut, selanjutnya penulis akan menggambarkan bentuk motivasi yang ditimbulkan siswa setelah diberikan *reinforcement*, terakhir penulis akan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian *reinforcement*

dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI di SLBN Pelambuan Teluk dalam Kota Banjarmasin.

1. *Reinforcement* dan motivasi belajar: antara teori dan temuan penelitian di SLBN Pelambuan Banjarmasin

Dari data-data yang disajikan di atas, pemberian *reinforcement* banyak berdampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar. Hal ini berarti para pakar yang penulis kutip di bab landasan teori terbukti benar. Namun demikian, ternyata masih ada pengecualian dalam kesimpulan umum ini.

Seperti yang didiskusikan dalam bab landasan teori terdapat empat tujuan

pemberian *reinforcement*.⁴⁴ Pertama, meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran; kedua, melancarkan proses belajar; ketiga, membangkitkan motivasi; dan keempat, mengubah sikap yang mengganggu menjadi tingkah laku belajar yang produktif. Berdasarkan fakta-fakta yang penulis temukan di SLBN Pelambuan Banjarmasin, dari empat tujuan pemberian reinforcement di atas, ternyata ada satu yang tidak sesuai dengan teori. Berikut akan saya jelaskan 3 hal yang sesuai teori dan diakhiri dengan 1 poin di mana teori tentang tujuan pemberian penguatan tidak berlaku.

Hal pertama yang sesuai antara teori dan fakta di lapangan adalah *reinforcement* berhasil meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran. Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar, guru selalu dihadapkan dengan kejadian-kejadian rutin yang mengganggu, seperti siswa yang malas dan bosan, siswa yang suka berjalan-jalan selama jam pembelajaran, dan siswa yang nakal dan suka mengganggu teman. Semua itu membuat konsentrasi dalam belajar menjadi terganggu. Beberapa teguran dan penguatan yang diberikan oleh guru ternyata sangat membantu mengarahkan perhatian mereka kembali kepada pelajaran.

Hal kedua yang sesuai antara teori dan fakta di lapangan adalah motivasi terbukti dapat dibangkitkan ketika pengajar memberikan penguatan. Siswa sangat senang diberikan pujian, dukungan, hadiah, dan kegiatan belajar yang menyenangkan sebagai bentuk *reinforcement*. Hal ini terbukti dengan sikap positif yang ditunjukkan siswa yang membantu kelancaran proses belajar.

Hal terakhir yang sesuai antara teori dan fakta adalah sikap yang mengganggu siswa ternyata dapat dikontrol dengan pemberian *reinforcement*. Bersikap nakal dan suka bermain untuk anak usia sekolah dasar adalah hal yang biasa. Namun jika terbawa ke dalam pembelajaran, maka kebiasaan ini akan menjadi gangguan. Guru yang bertindak sebagai motivator memberi *reinforcement* dengan cara yang tepat dan

terbukti dapat membuat siswa menjadi terkontrol.

Adapun temuan di lapangan yang tidak sesuai dengan teori adalah soal *reinforcement* dan kelancaran proses belajar. Sementara ahli teori pendidikan menyatakan bahwa *reinforcement* akan memperlancar proses belajar, praktiknya di SLBN Pelambuan Teluk Dalam Kota Banjarmasin menunjukkan sedikit pengaruh. Walau sudah diberi penguatan, proses belajar tetap tersendat-sendat.

Kelancaran proses belajar memerlukan konsentrasi yang cukup lama dan kecerdasan yang memadai untuk dapat menyerap pelajaran. Dalam pembelajaran di SLBN Pelambuan Banjarmasin selalu saja ada gangguan yang ditimbulkan oleh sebagian anak dan selalu saja ada anak yang sulit diarahkan. Selain itu, lambannya anak-anak tuna grahita dalam menyerap pelajaran membuat jumlah materi yang disampaikan tidak banyak walaupun guru dan siswa telah menghabiskan banyak pertemuan. Target penyampaian materi ajar nyaris tidak pernah tercapai. Sebagai akibatnya, pembelajaran di SLBN Pelambuan Teluk Dalam Kota Banjarmasin ini tidak selancar seperti pembelajaran di sekolah lain meskipun *reinforcement* telah diberikan oleh pengajar.

Selain mengonfirmasi dan membantah teori-teori para pakar pendidikan, penelitian ini juga menemukan hal-hal baru terkait penggunaan *reinforcement* dan motivasi belajar. Berikut penulis paparkan dua temuan baru tersebut.

Pertama, para pakar pendidikan yang penulis kutip di bab landasan teori menyebut banyak strategi *reinforcement* namun tidak menentukan strategi mana yang lebih efektif di antara semua strategi. Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, terdapat fakta bahwa strategi penguatan yang jarang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran seperti memberi hadiah dan membuat kegiatan yang menyenangkan, menghasilkan dampak positif yang lebih kuat. Konkritnya, motivasi belajar siswa jauh lebih meningkat saat mendapat *reinforcement* jenis ini. Adapun penguatan verbal yang lebih sering dipakai, seperti ucapan guru pada murid-muridnya: "pintar",

⁴⁴Moh. Uzer Usman, *loc. cit.*, h. 74.

“bagus”, dan “sip”, meski masih ada pengaruhnya, tidak berdampak besar pada peningkatan motivasi belajar. Menurut saya ini karena strategi dimaksud kurang konkrit.

Selanjutnya, buku-buku teori juga tidak menyebutkan batasan-batasan efektifitas *reinforcement* dalam pembelajaran. Penelitian saya menemukan bahwa saat tingkat stress dan bosan mencapai puncaknya maka *reinforcement* nyaris tidak berguna. Penjelasan Ibu Gusti menunjukkan poin ini: “Di saat anak sudah bosan, terutama pada siang hari, saat jam-jam pelajaran akhir, ada anak yang tidak dapat mengontrol dirinya dan akhirnya mengamuk. Guru tidak dapat berbuat apa-apa selain memulangkan anak tersebut”.⁴⁵ Hal ini membuktikan bahwa ada situasi dimana motivasi tidak bisa dibangun dengan cara apapun termasuk pemberian *reinforcement*.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Reinforcement dan Motivasi Belajar pada Pembelajaran PAI di SLBN Pelambuan Teluk dalam Kota Banjarmasin

Dua faktor yang paling berpengaruh dalam pemberian *reinforcement* adalah guru sebagai pemberi, dan siswa sebagai penerima. Adapun faktor sarana dan prasarana yang ada di sekolah dalam kondisi tertentu sedikit sekali pengaruhnya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan staf pengajar dan dokumentasi tata usaha, guru-guru yang mengajar mata pelajaran PAI mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya yaitu S1PAI STAI Al Jami dan S1 Fakultas Syari'ah dan memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama dalam menghadapi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Para guru tersebut juga memiliki dedikasi yang tinggi dan memiliki pengetahuan mengenai *reinforcement*.

Selanjutnya, guru menyesuaikan jenis-jenis *reinforcement* dengan usia, kebutuhan, dan tingkat kecerdasan siswa-siswanya dan itu membuat penguatan emosional bermakna. Usia menjadi faktor

penting yang perlu diperhatikan oleh pengajar dalam pemberian *reinforcement*. Mengusap kepala siswa, misalnya, hanya pantasnya untuk siswa tingkat sekolah dasar dan kurang cocok untuk siswa tingkat lanjut.

Para guru di sekolah ini mengerti dan memahami kebutuhan siswa saat memberi penguatan. Kebutuhan siswa akan motivasi sangatlah besar, terlebih bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan penggunaan *reinforcement* secara cepat dan tepat sesuai kebutuhan. Jika mau memutar film, misalnya, haruslah yang sesuai dengan kesukaan anak-anak sekolah dasar. Begitu juga dengan memberi hadiah. Seorang guru yang mau menggunakan strategi penguatan jenis ini juga perlu menyesuaikan antara hadiah yang akan diberikan dengan kebutuhan siswa.

Penyesuaian dengan tingkat kecerdasan anak tuna grahita yang jauh di bawah rata-rata anak lain juga menjadi alasan mengapa *reinforcement* berhasil mencapai tujuannya. Porsi *reinforcement* yang perlu diberikan lebih besar jika dibandingkan dengan porsi penguatan emosional untuk anak-anak dengan kecerdasan rata-rata. Kelemahan anak-anak tuna grahita dalam menyerap pelajaran mengakibatkan pemberian motivasi adalah hal yang sangat diutamakan.

Poin penyesuaian yang dilakukan guru ini tidak termasuk dalam buku-buku teori yang telah penulis kutip. Padahal penyesuaian menjadi faktor yang cukup penting di balik kesuksesan pemberian *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar.

Lebih lanjut, guru-guru PAI di SLBN Pelambuan Teluk Dalam Kota Banjarmasin berhasil menaikkan motivasi siswa karena mereka memahami 3 prinsip penggunaan *reinforcement* yang telah dikemukakan oleh Uzer Usman⁴⁶ yaitu: kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif.

Guru-guru di SLBN Pelambuan Teluk Dalam Kota Banjarmasin menunjuk-

⁴⁵Wawancara dengan Gusti rosmaya Indah Nila Sari Noor, *op. cit.*

⁴⁶Moh. Uzer Usman, *loc. cit.*, h. 82.

kan sikap dan gerak gerik yang menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan saat memberikan penguatan. Mereka juga memberikan *reinforcement* sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga perlakuan tersebut terasa bermakna. Terakhir, para pengajar berusaha menghindari respon negatif atas perilaku mengganggu yang dilakukan oleh siswa. Jikapun ada kalimat yang secara harfiah terdengar negatif maka itu disampaikan dengan cara bercanda dan para murid tertawa saat mendengarnya seperti, "kukutuk kau sekolah di SLB".

Faktor ketiga yang mempengaruhi hubungan reinforcement dan motivasi belajar adalah fasilitas atau sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Meski pada dasarnya penting, penyediaan fasilitas-fasilitas oleh sekolah hanya akan berguna jika guru dan siswa memanfaatkannya dengan baik. Namun sangat disayangkan karena kurangnya keahlian dalam penggunaannya dan ketidakcocokannya dengan mata pelajaran PAI maka sebagian besar sarana dan prasarana yang tersedia tidak dapat membantu atau menunjang proses pembelajaran.

J. Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pemberian *reinforcement* dalam pembelajaran PAI

Penelitian ini menemukan bahwa dalam pembelajaran PAI di SLBN Pelambuan Teluk Dalam Kota Banjarmasin diberikan dengan mempertimbangkan usia, kondisi, dan tingkat kecerdasan siswa. Hasilnya tiga dari empat tujuan pemberian *reinforcement* tercapai. Yaitu, meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, dan mengontrol sikap yang mengganggu ke arah sikap belajar yang produktif.

Namun perlu dicatat bahwa *reinforcement* yang diterapkan di sekolah ini ternyata tidak mencapai tujuannya yang keempat yaitu melancarkan dan memudahkan proses belajar. Tingkat kecerdasan anak-

anak tuna grahita yang bersekolah di SLBN Pelambuan Teluk Dalam Kota Banjarmasin jauh di bawah rata-rata anak seusia mereka sehingga waktu yang mereka butuhkan untuk menyerap pelajaran jauh lebih banyak. Walaupun *reinforcement* telah diberikan, proses belajar tetap lambat.

2. Jenis-jenis reinforcement yang diterapkan

Secara umum, ada dua jenis *reinforcement* atau penguatan emosional yang diterapkan di SLBN Pelambuan Teluk Dalam Kota Banjarmasin, yakni verbal dan non verbal. Penguatan verbal atau yang menggunakan kata-kata yang sering dipakai adalah ucapan guru pada murid-muridnya: "pintar", "bagus", dan "sip". Adapun penguatan non verbal memiliki lima bentuk: gestural (misalnya acungan jempol dan tepuk tangan), penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, dan pemberian hadiah.

Penulis menemukan bahwa siswa di SLBN Pelambuan Teluk Dalam Kota Banjarmasin sangat menyukai 2 bentuk *reinforcement*, yaitu kegiatan yang menyenangkan dan pemberian hadiah. Dua strategi *reinforcement* ini berdampak sangat besar dalam munculnya motivasi belajar siswa. Ini karena kedua jenis penguatan tersebut jarang diberikan dan lebih konkrit daripada usapan kepala, ucapan "sip" atau "hebat", dan senyuman manis dan hangat dari guru. Namun ada kalanya siswa tidak merespon positif penguatan yang diberikan oleh guru yaitu di saat mereka mencapai titik klimaks kebosanan, biasanya pada saat jam-jam pelajaran akan berakhir. Pada saat seperti ini, *reinforcement* nyaris tidak ada gunanya.

3. Bentuk motivasi yang timbul dalam diri siswa setelah mendapat *reinforcement*

Reinforcement secara positif berpengaruh pada munculnya motivasi belajar siswa SLBN Pelambuan Teluk Dalam Kota Banjarmasin. Anak-anak yang mendapat penguatan baik verbal, gestural, penguatan dengan sentuhan, ataupun kegiatan yang menyenangkan menjadi termotivasi. Bentuk-bentuk konkritnya misalnya, siap untuk belajar setelah sebelumnya tidak mau berinteraksi, menjadi

serius dan memperhatikan materi pembelajaran setelah sebelumnya bercanda, menjadi cepat dan bersemangat dalam menyelesaikan pekerjaannya serta menjadi berani dan percaya diri untuk maju ke depan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *reinforcement* dan motivasi belajar: guru, siswa, dan fasilitas sekolah.

Guru adalah faktor yang paling besar pengaruhnya dalam pemberian *reinforcement*. Guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang *reinforcement* dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam mendidik anak-anak di SLBN Pelambuan Teluk Dalam Kota Banjarmasin. Keberhasilan mereka dalam meningkatkan motivasi melalui pemberian penguatan tergantung kepada apakah mereka memahami 3 prinsip pemberian *reinforcement*: keantusiasan dan kehangatan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respons yang negatif. Dalam penelitian saya guru-guru PAI di SLBN Pelambuan Teluk Dalam Kota Banjarmasin telah menunjukkan penguasaan teknik pemberian *reinforcement* dan mereka telah mendapatkan hasilnya.

Siswa sebagai penerima *reinforcement* menunjukkan sikap antusias setelah menerima beberapa penguatan dari para guru. Ini menunjukkan tingginya kebutuhan mereka terhadap penguatan emosional. Ini bisa ditunjukkan dari hasil UAN Agama Islam, yakni rata-rata: 7.20

Fasilitas yang disediakan sekolah sedikit sekali pengaruhnya dalam pemberian *reinforcement*. Alasannya adalah sarana dan prasarana tersebut kurang cocok untuk pembelajaran PAI dan banyak diantara guru yang tidak memiliki keahlian menggunakannya. Pengecualiannya adalah laptop dan proyektor yang dalam penelitian ini ditemukan telah dipakai oleh guru untuk memberikan tontonan yang menyenangkan bagi siswa sembari mengajarkan mereka untuk membaca surah pendek dan doa sehari-hari.

K. Saran

1. Kepada para peneliti selanjutnya agar juga mempertimbangkan aspek penyesuaian *reinforcement* dengan usia, kondisi, dan tingkat kecerdasan siswa

yang mana hal ini belum disebut di buku-buku teori tentang hubungan *reinforcement* dan motivasi belajar.

2. Kepada guru mata pelajaran PAI agar terus memberi *reinforcement* kepada para siswa demi meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar dan dalam hidup.
3. Kepada Kepala Sekolah SLBN Pelambuan Teluk Dalam Kota Banjarmasin terus berupaya memfasilitasi pihak terkait dalam usaha menyediakan lebih banyak fasilitas yang cocok untuk pembelajaran PAI yang belum tersedia saat ini di sekolah seperti CD doa sehari-hari dan lagu-lagu Islami, alat peraga huruf hijaiyah yang lebih menarik, serta film tentang pengetahuan Islam anak SLBN Pelambuan Teluk Dalam Kota Banjarmasin sebagai alat meningkatkan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Pustaka as-Sunnah, Jakarta, 2010.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (tt.: Maktabah Abi Alma'athi, tth.), Dikutip dari *e-Book Al-Maktabah Al-Syamilah*.
- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010.
- Alma, Buchari, *Guru Profesional*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- Agustin, Mubiar, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, PT Refika Aditama, Bandung, 2011.
- AM, Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011.
- At Arbarasy, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok PAI*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, PT Intan Sejati Klaten, Yogyakarta, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.
- Dewan Redaksi, *JASSI anakku Volume 6 nomor 2*, Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Indonesia, Bandung, 2007.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, *Profil Pendidikan Inklusif Di Indonesia*, 2010.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008.
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Echols, John M dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Stratetgi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, PT Refika Aditama, Bandung, 2007.
- Ginting, Abdurrakhman, *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran*, Humaniora, 2010.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004.

ISSN. 2088-2947



9 772088 294008